

UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DI WILAYAH PESISIR KOTA TARAKAN

Yeti Marieta Undaryati¹, Nurrahmi Umami^{2*}, Doris Noviani³, Gusriani⁴, Idha Farahdiba⁵, Ratnanengsih⁶, Teresia Suminta Rotua Situmorang⁷, Nurul Hidayatun Jalilah⁸, Fitriyanti⁹, Nurul Fatimah Azzarah¹⁰

¹⁻¹⁰ Jurusan Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

***Corresponding Author**

(Nurrahmi Umami)

Email:

nurrahmi.umami@borneo.ac.id

Alamat: Jurusan Kebidanan,
Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No. 1, Tarakan
Timur, Kota Tarakan, Kalimantan
Utara

History Artikel

Received: 20 Januari 2026

Accepted: 27 Februari 2026

Published: 28 Februari 2026

Abstrak.

Pernikahan usia dini merupakan salah satu permasalahan sosial yang berdampak luas terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. Faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini di Indonesia adalah rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta pengaruh sosial budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini dan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi melalui edukasi interaktif di Rumah Pintar Desa Tanjung Pasir, Kota Tarakan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap yaitu: pretest, pemberian pendidikan kesehatan reproduksi, dan posttest. Kegiatan melibatkan ibu-ibu, Orang tua dan remaja serta kader posyandu sebagai peserta aktif dengan pendekatan ceramah, diskusi kelompok, dan pemutaran video edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang dampak fisik, psikologis, dan sosial dari pernikahan dini. Pendidikan kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja untuk menunda usia perkawinan. Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala di sekolah melalui kolaborasi lintas sektor untuk mencegah praktik pernikahan usia dini di wilayah perbatasan.

Kata Kunci: Remaja; Pendidikan Kesehatan Reproduksi; Pencegahan; Pernikahan Usia Dini;

Abstract

Early marriage is a social problem that has a broad impact on reproductive health, education, and the well-being of adolescents. The main factors contributing to the high rate of early marriage in Indonesia are low levels of adolescent knowledge about reproductive health and socio-cultural influences. This activity aims to increase adolescent knowledge about the impact of early marriage and the importance of reproductive health education through interactive education at the Smart House in Tanjung Pasir Village, Tarakan City. The implementation method is carried out in three stages: pre-test, providing reproductive health education, and post-test. The activity involved mothers, adolescents, and Posyandu cadres as active participants, using lectures, group discussions, and educational video screenings. The results of the activity showed an increase in adolescent knowledge about the physical, psychological, and social impacts of early marriage. Reproductive health education has been proven effective in increasing adolescent awareness and knowledge to delay the age of marriage. It is recommended that similar activities be carried out periodically in schools through cross-sector collaboration to prevent the practice of early marriage in border areas.

Keyword: Adolescent; Reproductive Health Education; Prevention; Early Marriage

Pendahuluan

Pernikahan usia dini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 8,06% perempuan berusia 20–24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun, terutama di daerah pedesaan dan perbatasan (UNICEF, 2023). Pernikahan dini berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi seperti kehamilan risiko tinggi, komplikasi persalinan, dan tingginya angka kematian ibu dan bayi (WHO, 2024).

Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi menjadi faktor pendorong utama praktik pernikahan dini (Zulmi, Prasetyo, & Setiawan, 2022). Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi penting dalam program *Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)* yang dicanangkan oleh BKKBN untuk mencegah pernikahan usia dini (KemenPPPA, 2023).

Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tidak hanya memberikan pengetahuan tentang organ dan fungsi reproduksi, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis terhadap konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak sehat, termasuk risiko pernikahan usia dini. PUP merupakan salah satu materi penting yang secara langsung berkaitan dengan masa depan remaja, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, maupun psikososial. Ketika remaja memahami risiko pernikahan dini seperti tingginya angka kematian ibu, komplikasi kehamilan, putus sekolah, hingga kesulitan ekonomi, mereka akan lebih sadar pentingnya menunda usia pernikahan hingga mencapai usia yang matang secara fisik dan mental (Ahmad et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan remaja setelah Pendidikan kesehatan juga memberikan dampak positif terhadap kesiapan remaja dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kehidupan berkeluarga di masa depan (Aprianti, 2022). Dalam jangka panjang, remaja yang memiliki pemahaman baik tentang PUP cenderung akan menunda

pernikahan, menyelesaikan pendidikan, dan mempersiapkan diri secara ekonomi, sosial, dan emosional sebelum memasuki kehidupan berumah tangga (Zulmi et al., 2022).

Dengan demikian, pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara tepat sasaran dan berkelanjutan terbukti mampu menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran remaja mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan, serta menjadi salah satu upaya preventif terhadap dampak negatif pernikahan usia dini (Aini&Ain, 2022).

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di Rumah Pintar Desa Tanjung Pasir, Kota Tarakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap dampak pernikahan dini serta pentingnya menunda usia perkawinan hingga mencapai kematangan fisik, mental, dan sosial. Sasaran utama kegiatan Pendidikan Kesehatan reproduksi ini Adalah remaja dan para orang tua yang memiliki remaja wilayah Tanjung Pasir, Kota Tarakan.

Metode

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui beberapa tahap sebagai berikut;

Tahap I. Melakukan Pre-test

Penilaian awal dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini sebelum diberikan intervensi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator pengetahuan kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan. Kuesioner terdiri dari 15 item pertanyaan pilihan ganda dengan satu jawaban benar. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga skor total berkisar antara 0–15.

Kategori tingkat pengetahuan ditetapkan sebagai berikut:

1. Baik: apabila responden memperoleh skor $\geq 76\%$ dari total skor (12–15)
2. Cukup: apabila responden

memperoleh skor 56–75% (9–11)

3. Kurang: apabila responden memperoleh skor $\leq 55\%$ (0–8)

Klasifikasi ini digunakan untuk menginterpretasikan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi.

Tahap II. Melakukan pendidikan kesehatan reproduksi tentang pencegahan pernikahan usia dini

Fasilitator melakukan apersepsi, menggali pengetahuan dan pengalaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini. Kemudian Fasilitator melakukan penyampaian materi sesuai pokok bahasan dengan media bahan tayang, pemutaran video dan pembagian leaflet.

Tahap III. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan kesehatan reproduksi bermanfaat dengan penilaian peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 17 remaja dan para orang tua yang memiliki remaja wilayah Tanjung Pasir, Kota Tarakan.

Tahap I. Melakukan Pre-test

Sebelum melaksanakan pendidikan kesehatan terlebih dahulu seluruh peserta remaja dilakukan pre test untuk menilai tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini. Hasil yang didapatkan dari 17 remaja hanya 3 remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi menjadi faktor utama praktik pernikahan dini. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi bidan dalam Program Pendewasaan usia perkawinan yang dicanangkan BKKBN untuk mencegah pernikahan usia dini. Bidan berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan reproduksi termasuk kepada remaja untuk menunda usia

perkawinan.



Gambar 1. Pelaksanaan Pre-test.

Tahap II. Melakukan Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang Pencegahan Pernikahan Usia Dini

Fasilitator melakukan apersepsi, menggali pengetahuan dan pengalaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini. Kemudian Fasilitator melakukan penyampaian materi sesuai pokok bahasan dengan media bahan tayang, pemutaran video dan pembagian leaflet. Edukasi diberikan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan pemutaran video tentang dampak pernikahan dini. Materi meliputi pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, risiko kesehatan reproduksi, serta strategi penundaan perkawinan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang Pencegahan Pernikahan Usia Dini.

Tahap III. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui post test dengan hasil bahwa seluruh peserta sebanyak 17 orang telah memiliki tingkat pengetahuan “baik” tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini.



Gambar 2. Evaluasi



Gambar 2. Penutupan

Sebelum kegiatan edukasi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (82,4%) dan hanya 3 (17,6%) yang

berpengetahuan baik. Setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, 100% remaja menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan kategori baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini. Selain itu, penelitian Zulmi et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja berbanding lurus dengan sikap menunda usia perkawinan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis remaja akan pentingnya perencanaan masa depan (Salma, 2021).

Pernikahan usia dini (child marriage) umumnya didefinisikan sebagai pernikahan formal atau informal di mana salah satu atau kedua pihak belum berusia 18 tahun (Horii, 2021). Istilah ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari pernikahan yang dipaksakan, pernikahan karena kehamilan remaja, hingga pernikahan yang timbul akibat tekanan ekonomi atau norma sosial setempat. Faktor penyebab pernikahan usia dini mencakup aspek ekonomi, pendidikan, budaya, dan regulasi. Kemiskinan sering mendorong keluarga menikahkan anaknya sebagai strategi bertahan hidup (Nhampoca et al., 2024). Faktor lain termasuk norma budaya, kehamilan tidak diinginkan, serta lemahnya penegakan regulasi (Grijns et al., 2019). Rahiem (2021) juga menemukan bahwa pernikahan dini selama pandemi meningkat dan menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi anak perempuan. Dalam kajian hukum dan hak anak, pernikahan anak dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak anak untuk berkembang secara fisik, psikologis, dan Pendidikan.

Ulasan bukti (evidence review) menunjukkan bahwa intervensi paling efektif untuk mencegah pernikahan anak adalah yang multi-komponen: memperpanjang masa sekolah bagi perempuan (termasuk beasiswa), program peningkatan keterampilan dan akses ekonomi, kampanye perubahan norma

sosial, serta layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja (UNICEF, 2023).

Temuan umum di atas menegaskan relevansi pemberian pendidikan kesehatan reproduksi (termasuk materi tentang PUP) di sekolah sebagai salah satu strategi pencegahan. Mengingat faktor penyebab lokal (mis. rendahnya akses informasi, tekanan sosial, data kasus kehamilan remaja di wilayah Tanjung Pasir, Kota Tarakan).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Telah meningkatnya pemahaman dan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini.
- 2) Kegiatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan.

Saran

Diperlukan kesinambungan program Pendidikan Kesehatan reproduksi serupa di sekolah-sekolah melalui kolaborasi antara tenaga pendidik, tenaga kesehatan, dan lembaga Masyarakat dalam pencegahan pernikahan usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Borneo Tarakan sebagai pemberi dana kegiatan pengabdian masyarakat ini dan kami ucapkan terimakasih kepada kader kesehatan dan Kepala desa wilayah Tanjung Pasir Kota Tarakan.

Daftar Pustaka

Ahmad, R., Fitriyah, N., & Lestari, A. (2024). *Risiko Kehamilan Remaja Terhadap Kesehatan Ibu dan Bayi*. Jurnal

Kebidanan Indonesia, 15(1), 44–52.

Aini, F., & Ain, R. (2022). *Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Pencegahan Pernikahan Dini*. Jurnal Reproduksi Remaja, 7(2), 80–88.

Aprianti, L. (2022). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja*. Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja, 4(1), 13–20.

Horii, H. (2021). *Child marriage, rights and choice: Rethinking agency in international human rights*. Routledge

KemenPPPA. (2023). *Profil anak Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Madinah, N., Sari, P., & Hidayat, M. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan*. Jurnal Promkes, 5(1), 45–53.

Nhampoca, J. M., Sidat, M., Casimiro, I., Augusto, G. F., & Cliff, J. (2024). Early marriage, education and mental health: Experiences from rural Mozambique. *BMC Public Health*, 24(1), 1–10

Pambudi, A., & Rahmasari, D. (2017). *Pendidikan Video dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini*. Jurnal Media Promosi Kesehatan Indonesia, 2(2), 89–94.

Rahiem, M. D. H. (2021). COVID-19 and the surge of child marriages: A Sphenomenon in Indonesia. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 12(2), 283–294.

Rahmawati, A., & Nugroho, R. (2022). Pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 120–128.

Salma, R. (2021). *Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Sikap terhadap Usia Ideal Pernikahan*. Jurnal Ilmiah Reproduksi Remaja, 6(1), 25–30.

UNICEF. (2023). *Child marriage in Indonesia: Progress and challenges*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

UNICEF. (2023). *Evidence review: Child marriage interventions*. UNICEF.

- WHO. (2024). *Adolescent pregnancy: Fact sheet*. World Health Organization.
- Zulmi, A., Prasetyo, D., & Setiawan, R. (2022). Pendewasaan usia perkawinan dan dampaknya terhadap fertilitas remaja. *Jurnal Demografi Indonesia*, 17(1), 33–41.